

Analisis potensi sejarah lokal Kerinci sebagai sumber belajar untuk pendidikan multikultural

Mhd. Asrian Syah^{1*}, Ririn Darini²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta, 55288, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: mhdasrian.2023@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sejarah lokal Kerinci sebagai sumber belajar untuk pendidikan multikultural. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung berfokus pada narasi nasional dan kurang memanfaatkan kekayaan sejarah lokal yang sarat nilai toleransi, solidaritas, dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi berdasarkan teori pendidikan multikultural James A. Banks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal Kerinci mengandung nilai-nilai multikultural yang kuat dalam berbagai aspeknya, seperti sejarah perjuangan rakyat Kerinci melawan kolonial Belanda yang mencerminkan persatuan dan keadilan sosial, sistem pemerintahan adat Mendapo yang menonjolkan demokrasi lokal dan musyawarah, tradisi Kenduri Sko yang melambangkan kebersamaan dan gotong royong, sastra lisan Kerinci yang menanamkan nilai empati dan kemanusiaan, serta falsafah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah yang memperlihatkan harmoni antara adat dan agama. Semua unsur tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal Kerinci memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai lokal ini dalam pembelajaran sejarah dapat memperkuat karakter kebangsaan yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Sejarah lokal Kerinci, pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah

Abstract

This study aims to analyze the potential of Kerinci's local history as a learning resource for multicultural education. Research lies in the fact that history teaching in schools still tends to focus on national narratives while neglecting the richness of local history, which is filled with values of tolerance, solidarity, and humanity. This study employs a qualitative approach through library research, using data collected from books, academic journals, and relevant scholarly articles. Data were analyzed using content analysis based on James A. Banks's theory of multicultural education. The findings reveal that Kerinci's local history embodies strong multicultural values reflected in various aspects: the people's struggle against colonialism represents unity and social justice; the traditional Mendapo governance system highlights local democracy and consensus; the Kenduri Sko ceremony symbolizes togetherness and mutual cooperation; Kerinci's oral literature conveys empathy and humanitarian values; and the philosophy "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah" illustrates harmony between custom and religion. Altogether, these elements demonstrate that Kerinci's local history holds significant potential as a contextual and relevant learning resource for fostering students' multicultural awareness. Therefore, integrating these local values into history learning can strengthen students' national character that is tolerant, inclusive, and civilized.

Keywords: Kerinci local history, multicultural education, history learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tantangan yang kompleks dalam menghadapi realitas masyarakat yang multikultural (Kartika & Khaidir, 2022; Tanjung & Darmawan, 2022). Keberagaman etnis, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat menuntut sistem pendidikan untuk mampu menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati antarsesama (Pasandaran et al., 2024; Ridho & Tumin, 2022). Dalam hal ini, pendidikan multikultural menjadi penting sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan dan pembentukan karakter yang inklusif. Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan budaya peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah pluralitas bangsa (Huda et al., 2024; Smets, 2024)

Namun demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah sering kali masih bersifat konseptual dan kurang kontekstual (Amanda & Rochmat, 2020; Anwar, 2021). Materi pelajaran, khususnya dalam bidang sejarah, sering berfokus pada narasi besar berskala nasional dan mengabaikan kekayaan sejarah lokal yang sesungguhnya mengandung nilai-nilai kearifan, toleransi, dan kemajemukan budaya (Utomo & Wasino, 2020). Padahal, sejarah lokal merupakan refleksi dari dinamika sosial masyarakat di suatu daerah, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan seperti gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan (Mulyan & Kurniawati, 2024; Wahyudi et al., 2025). Dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran, guru dapat menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, relevan, dan berakar pada realitas sosial peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi sejarah lokal mampu memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik. Penelitian Utomo dan Wasino (2020) menunjukkan bahwa materi sejarah lokal yang diambil dari peristiwa perjuangan masyarakat setempat mampu meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai toleransi dan kerja sama lintas etnis. Sementara itu, Kurniawan dan Astutik (2025) menunjukkan bahwa pengembangan sumber belajar berbasis sejarah lokal membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari perjalanan sejarah bangsa, bukan sekadar perbedaan yang harus dipertentangkan. Dengan demikian, sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai media pembentukan nilai multikultural yang kontekstual.

Sayangnya, potensi sejarah lokal sebagai sumber belajar pendidikan multikultural belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh para pendidik. Banyak guru sejarah yang belum memiliki akses, pemahaman, atau bahan ajar yang memadai untuk menggali potensi sejarah lokal di daerahnya (Misnah et al., 2021; Wiyanarti et al., 2020). Akibatnya, pembelajaran sejarah sering kali bersifat tekstual dan berjarak dari kehidupan nyata peserta didik. Di sinilah pentingnya analisis potensi materi sejarah lokal sebagai langkah awal dalam mengidentifikasi aspek-aspek nilai budaya, sosial, dan moral yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kekayaan sejarah lokal, tetapi juga membuka peluang pengembangan model pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural.

Penelitian ini berupaya menganalisis potensi sejarah lokal Kerinci sebagai sumber belajar untuk pendidikan multikultural. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana unsur-unsur sejarah lokal, baik berupa peristiwa, tokoh, tradisi, maupun peninggalan budaya mengandung nilai-nilai multikultural seperti toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan dasar konseptual dan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum maupun bahan ajar sejarah yang lebih kontekstual. Penelitian ini diharapkan turut memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan sejarah yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan berwawasan kebinekaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis potensi materi sejarah lokal Kerinci yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan multikultural (Sugiyono, 2019). Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel akademik, serta dokumen pendidikan yang relevan dengan topik sejarah lokal Kerinci dan pendidikan multikultural. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks (dalam Huda et al., 2024) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keberagaman, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap identitas budaya dalam pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Hasil analisis terhadap sejarah lokal Kerinci menunjukkan bahwa setiap unsur kehidupan masyarakatnya mengandung nilai-nilai multikultural yang kuat dan relevan untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Sejarah perjuangan, sistem adat, serta praktik kehidupan sosial masyarakat Kerinci membentuk suatu narasi kebangsaan yang berakar pada harmoni sosial dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui nilai-nilai seperti solidaritas, keadilan sosial, dan gotong royong, sejarah lokal Kerinci memberikan gambaran konkret tentang bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sejarah lokal Kerinci dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural di sekolah

Tabel 1. Potensi Sejarah Lokal Kerinci dan Nilai-Nilai Multikultural

No	Aspek Sejarah Lokal	Deskripsi Singkat	Nilai-nilai Multikultural
1	Perjuangan Rakyat Kerinci Melawan Kolonial (Jamal Mirdad, 2020; Nursyamsi & Rukmana, 2023)	Perlawanan masyarakat Kerinci terhadap kolonial Belanda dipimpin oleh tokoh seperti Depati Parbo dan Depati Empat Alam Kerinci.	Persatuan lintas etnis, solidaritas sosial, keberanian, keadilan sosial.
2	Sejarah Sistem Pemerintahan Tradisional Kerinci (Sandra & Hakim, 2023)	Struktur sosial berbasis kekerabatan dan musyawarah untuk pengambilan keputusan adat.	Demokrasi lokal, musyawarah mufakat, penghormatan terhadap perbedaan pendapat.
3	Tradisi Kenduri Sko (Khalid, 2023)	Upacara adat tahunan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pemersatu masyarakat.	Gotong royong, kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi dan leluhur.
4	Sejarah Sastra Lisan Kerinci (Surakhman, 2021)	Media pendidikan moral dan sosial melalui sastra lisan	Pendidikan karakter, empati sosial, nilai kemanusiaan universal.
5	Sejarah Islam dan Adat Kerinci (Ravico et al., 2025)	Nilai Islam diintegrasikan dalam sistem sosial dan adat, melahirkan kearifan seperti “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.”	Toleransi keagamaan, harmoni nilai budaya dan agama, moderasi beragama.

Materi sejarah lokal tentang perjuangan rakyat Kerinci melawan kolonial Belanda merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat Kerinci. Dalam perlawanan ini, masyarakat dari berbagai lapisan dan kelompok sosial bersatu melawan penindasan dengan semangat solidaritas dan keadilan sosial. Semangat ini menggambarkan bentuk persatuan lintas etnis yang sangat relevan dengan nilai-nilai multikultural saat ini. Ketika dijadikan bahan pembelajaran, peristiwa ini tidak hanya mengajarkan tentang heroisme, tetapi juga menumbuhkan pemahaman peserta didik bahwa kebersamaan dan gotong royong merupakan kekuatan dalam menghadapi ketidakadilan. Nilai solidaritas yang tertanam dalam sejarah ini dapat dijadikan teladan dalam membangun karakter kebangsaan yang menghargai perbedaan serta menolak segala bentuk diskriminasi.

Selain itu, ada juga sejarah mengenai sistem pemerintahan tradisional Kerinci berlandaskan pada adat Depati dan Ninik Mamak yang menunjukkan bagaimana prinsip demokrasi dan kebersamaan telah lama menjadi bagian dari tradisi lokal. Musyawarah yang dilakukan dalam setiap pengambilan keputusan adat mencerminkan penghargaan terhadap partisipasi dan kesetaraan dalam komunitas. Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian langsung dengan konsep equity pedagogy dalam pendidikan multikultural, yang menekankan keterlibatan semua pihak dalam proses sosial secara setara. Dengan memahami sistem pemerintahan tradisional Kerinci, peserta didik dapat belajar bahwa prinsip demokrasi dan keadilan bukan hanya produk modernitas, tetapi telah hidup dalam tradisi masyarakat lokal. Sejarah lokal semacam ini dapat membantu peserta didik memahami pentingnya dialog dan kesepakatan dalam kehidupan sosial yang beragam.

Selanjutnya, Tradisi Kenduri Sko, yang merupakan upacara adat tahunan di Kerinci, juga menjadi contoh nyata dari praktik multikultural dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, etnis, dan agama untuk bersama-sama menghormati leluhur dan mempererat persaudaraan. Nilai gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap tradisi yang tercermin dalam tradisi Kenduri Sko dapat diajarkan kepada peserta didik sebagai bentuk kearifan lokal yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dengan menjadikan upacara adat ini sebagai bahan ajar, guru dapat mengajak peserta didik memahami makna keberagaman dan pentingnya menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan budaya dan kepercayaan.

Selain itu, ada juga sastra lisan Kerinci seperti Tale, Pantun, dan Gurindam juga mengandung nilai-nilai multikultural yang kaya. Dalam setiap karya lisan, tersirat pesan moral tentang empati, tanggung jawab, dan pentingnya hidup harmonis dengan sesama. Sastra lisan ini berfungsi sebagai media pendidikan non-formal yang mentransmisikan nilai-nilai kemanusiaan dari generasi ke generasi. Ketika diangkat ke dalam pembelajaran sejarah atau budaya, karya sastra lisan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai universal melalui pendekatan bahasa dan seni. Dengan demikian, warisan sastra lisan Kerinci bukan hanya media hiburan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter multikultural yang efektif.

Terakhir, integrasi antara nilai-nilai Islam dan adat lokal dalam falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” merupakan salah satu warisan penting masyarakat Kerinci. Prinsip ini memperlihatkan bahwa masyarakat setempat telah lama mempraktikkan harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan multikultural, nilai ini sangat relevan karena mengajarkan moderasi beragama, toleransi, dan keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Ketika diajarkan di sekolah, falsafah ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa kerukunan antarumat beragama tidak hanya dibangun melalui teori, tetapi juga melalui praktik sosial yang berakar pada kearifan lokal.

Dengan demikian, sejarah sosial-religius Kerinci menjadi media pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap saling menghargai.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah lokal Kerinci adalah sumber nilai-nilai multikultural yang sangat potensial untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Melalui sejarah perjuangan, sistem sosial, dan tradisi budaya, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman adalah realitas sosial yang harus dihargai dan dijaga. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan sosial, dan kesetaraan yang terdapat dalam sejarah lokal Kerinci dapat dijadikan dasar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis sejarah lokal yang relevan dengan konteks sosial budaya daerah. Dengan demikian, pendidikan sejarah berbasis nilai-nilai sejarah lokal Kerinci akan menjadi wahana efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural yang berakar kuat pada identitas lokal dan berorientasi pada kebangsaan.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal Kerinci merupakan cerminan nyata dari praktik multikultural yang telah hidup dalam masyarakat jauh sebelum istilah “pendidikan multikultural” diperkenalkan dalam wacana akademik modern. Dalam sistem sosial, budaya, dan sejarah perjuangannya, masyarakat Kerinci telah mengembangkan mekanisme sosial berbasis nilai-nilai kesetaraan, musyawarah, dan solidaritas. Kondisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter yang efektif bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2021) bahwa pendidikan multikultural harus dimulai dari pengalaman budaya yang dekat dengan peserta didik agar pembelajaran menjadi bermakna. Dengan demikian, sejarah lokal Kerinci dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berpijak pada pengalaman lokal masyarakat sendiri.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam sejarah lokal Kerinci di kelompokkan ke dalam dimensi utama, yakni nilai kemanusiaan, Sosial, Budaya dan religius. Setiap dimensi nilai tersebut merepresentasikan cara masyarakat Kerinci memaknai keberagaman dan membangun harmoni sosial melalui prinsip toleransi, kesetaraan, solidaritas, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan menelaah nilai-nilai tersebut, pembelajaran sejarah dapat diorientasikan tidak hanya untuk memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran multikultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam sejarah lokal Kerinci:

Nilai Kemanusiaan: Toleransi dan Persaudaraan dalam Perjuangan Rakyat Kerinci

Sejarah perlawanan rakyat Kerinci terhadap kolonial Belanda pada awal abad ke-20 menunjukkan semangat kemanusiaan yang tinggi. Dalam perjuangan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan etnis bersatu demi kebebasan bersama. Nilai ini menggambarkan solidaritas lintas identitas yang menjadi inti dari humanism dalam pendidikan multikultural. Dalam pembelajaran sejarah, peristiwa ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai *respect for diversity* penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan. Menurut Eka Jaya (2025) menjelaskan bahwa kesadaran kemanusiaan seperti ini menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat multikultural yang berkeadilan. Oleh karena itu, sejarah lokal perjuangan rakyat Kerinci bukan hanya mengajarkan nasionalisme, tetapi juga menginspirasi peserta didik untuk memahami makna kemanusiaan universal dalam kehidupan bersama.

Nilai Sosial-Budaya dalam Tradisi Kenduri Sko

Tradisi Kenduri Sko menjadi simbol nyata perpaduan nilai sosial, budaya, dan religius dalam masyarakat Kerinci. Upacara adat ini mempertemukan seluruh lapisan masyarakat untuk merayakan kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam perspektif multikultural, tradisi ini mengandung nilai *unity in diversity* persatuan dalam perbedaan yang selaras dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Ketika diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, tradisi ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa kebersamaan dan kerukunan merupakan hasil dari penghormatan terhadap perbedaan, bukan penghapusannya. Dengan demikian, Kenduri Sko tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai multikultural yang menumbuhkan empati sosial dan kebanggaan identitas lokal.

Nilai Budaya: Musyawarah dan Kearifan Adat sebagai Demokrasi Lokal

Sistem pemerintahan tradisional Kerinci yang berlandaskan sistem Depati dan Ninik Mamak memperlihatkan bentuk demokrasi lokal yang menekankan musyawarah dan mufakat. Setiap keputusan penting dalam masyarakat diambil melalui forum bersama yang menghargai semua suara, termasuk dari kelompok yang berbeda usia atau status sosial. Proses ini menunjukkan bagaimana budaya lokal telah lama menanamkan nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Jika dilihat dari perspektif pendidikan multikultural, hal ini mencerminkan nilai toleransi dan inclusion bahwa setiap individu memiliki hak untuk didengar. Menurut Sihombing (2024) menegaskan bahwa praktik musyawarah seperti ini menjadi bukti bahwa demokrasi dan multikulturalisme bukan konsep asing, melainkan telah hidup dalam struktur budaya lokal. Dengan mempelajari sistem adat ini, peserta didik dapat meneladani cara masyarakat tradisional menjaga harmoni melalui dialog dan keadilan sosial.

Nilai Religius: Harmoni Islam dan Adat dalam Falsafah

Masyarakat Kerinci telah lama hidup dalam harmoni antara ajaran Islam dan sistem adat melalui falsafah "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*." Falsafah ini menunjukkan integrasi nilai spiritual dan sosial yang membentuk keseimbangan antara moral agama dan norma budaya. Nilai religius ini mengajarkan bahwa keberagaman keyakinan dan praktik budaya dapat berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan. Dalam perspektif multikulturalisme, nilai ini mengandung makna toleransi dan moderasi beragama, yang sangat relevan untuk mengembangkan sikap terbuka dan saling menghormati antarumat beragama. Menurut Banks (2021) menyebut prinsip ini sebagai *cultural pluralism* dimana masyarakat memelihara identitas religiusnya sambil berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam pembelajaran sejarah, nilai religius masyarakat Kerinci dapat digunakan untuk menanamkan sikap moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan keyakinan.

Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Kerinci: Tale dan Pantun sebagai Media Multikultural

Sastra lisan seperti Tale dan Pantun Kerinci berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa dan simbol budaya. Karya sastra ini mengajarkan pentingnya kejujuran, empati, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari moral multiculturalism pendidikan yang menumbuhkan kesadaran akan martabat manusia melalui bahasa dan seni. Dalam pembelajaran sejarah, sastra lisan dapat digunakan sebagai bahan reflektif untuk membangun sikap apresiatif terhadap budaya lokal. Menurut Wahyudi (2025) seni dan sastra lokal merupakan jembatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural karena memadukan aspek emosional dan kognitif dalam proses belajar. Oleh

karena itu, Tale dan Pantun Kerinci dapat dijadikan sumber belajar interdisipliner antara sejarah, bahasa, dan nilai kemanusiaan.

Integrasi nilai-nilai sosial, budaya, religius, moral, dan kemanusiaan dari sejarah lokal Kerinci ke dalam pembelajaran sejarah dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang makna keberagaman. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak memahami bahwa nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang dalam masyarakat mereka sendiri. Hal ini memperkuat relevansi pendidikan sejarah dengan realitas sosial, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran multikultural mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila terutama dimensi gotong royong, kebinekaan global, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan sejarah berbasis sejarah lokal Kerinci dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan berkeadaban.

Nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam sejarah lokal Kerinci mencerminkan kesatuan antara kearifan tradisional dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Tradisi dan peristiwa sejarah Kerinci memperlihatkan bahwa toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat jauh sebelum pendidikan formal mengajarkannya. Oleh karena itu, sejarah lokal Kerinci dapat dijadikan model pendidikan multikultural kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik di daerah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran global bahwa keberagaman merupakan kekuatan, bukan ancaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, pendidikan sejarah di Kerinci akan berfungsi sebagai sarana membangun generasi muda yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah lokal Kerinci memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang mendukung penguatan pendidikan multikultural di sekolah. Setiap aspek kehidupan masyarakat Kerinci mulai dari perjuangan rakyat melawan kolonialisme, sistem pemerintahan adat, tradisi budaya seperti Kenduri Sko, sastra lisan, hingga falsafah hidup yang memadukan adat dan agama memuat nilai-nilai multikultural yang luhur. Nilai-nilai tersebut mencerminkan semangat toleransi, solidaritas sosial, musyawarah, gotong royong, serta penghormatan terhadap perbedaan yang telah hidup dalam masyarakat jauh sebelum istilah “multikulturalisme” dikenal secara akademik.

Integrasi nilai-nilai sejarah lokal Kerinci ke dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekuatan sosial dan budaya yang memperkaya kehidupan bangsa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas masyarakat. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan gotong royong, kebinekaan global, dan akhlak mulia.

Dengan demikian, sejarah lokal Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter dan pembangunan identitas kebangsaan yang inklusif. Upaya pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis sejarah lokal perlu terus dilakukan agar pendidikan sejarah di Indonesia semakin berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta relevan dengan tantangan kehidupan multikultural masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A., & Rochmat, S. (2020). Instilling Values of Nation Character Education through Multicultural History Learning. *ICSSED 2020: The Proceedings*.
- Anwar, K. (2021). Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Banks, J. A. (2021). *History and Dimensions*. Transforming Multicultural Education Policy and Practice: Expanding Educational Opportunity.
- Eka Jaya Putra Utama, Syahrudin Usman, Erwin Hafid, & Arnadi. (2025). Strengthening Tolerance Among High School Students Through Local History Education Based on Multicultural Values in West Kalimantan. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(2), 344–353. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i2.3918>
- Huda, M., Saeful, A., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Muttaqin, S. (2024). The implementation of multicultural education in Indonesia: Systematic literature review. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future* (pp. 83–89). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-13>
- Jamal Mirdad, M. N. (2020). Pola Perlawanan Kaum Adat dan Ulama di Kerinci dalam Menghadapi Kolonialisme Belanda. *Jurnal Majalah Ilmiah*, 25(2), 173–180. <https://jmi-upiypk.org/ojs/index.php/jmi/article/view/41/49>
- Kartika, S., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/2313>
- Khalid, S. (2023). Kebudayaan Kenduri Sko Dalam Tradisi Perizinan Adat (Ngajon Arah) di Kerinci. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 107–115.
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif. *Jurnal Artefak*. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/17898>
- Misnah, M., Supriatna, N., & ... (2021). Integrating Nosampesuvu Values in History Learning as a Conflict Resolution in Central Sulawesi. *Paramita: Historical Studies ...* <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/22724>
- Mulyan, A., & Kurniawati, Y. (2024). Multicultural Education In History Learning In The Era Of Globalization. ... OF HUMANITIES AND ... <https://www.programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/361>
- Nursyamsi, S., & Rukmana. (2023). Perlawanan Rakyat Kerinci Melawan Kolonialisme Belanda 1901-1903. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(2), 197–204.
- Pasandaran, S., Budimansyah, D., & ... (2024). Multicultural Education in Indonesia: Reflection, Concepts and Construction. ... and Values Education in ... <https://doi.org/10.4324/9781003352471-30>

- Ravico, R., Siregar, A. D., Rahmah, S., & Ramadhona, N. (2025). Traditional Islamic Education in Kerinci: Historical Reconstruction and Adat-Islam Integration. *JIECR: Journal Of Innovation in Education and Cultural Research*, 6(4), 744–754. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2251>
- Ridho, M. R., & Tumin, T. (2022). Multicultural Education: Effort in Overcoming Problems of Cultural Conflict in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(1), 49–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.1187>
- Sandra, Y., & Hakim, L. (2023). Sistem Pemerintahan Tradisional Mendapo: Menelusuri Sejarah Yang Hilang Dalam Masyarakat Kerinci. *Jurnal Ilmiah Tabuah*, 27(2), 57–71.
- Sihombing, L. H., Siahaan, P. G., Purba, N. R., & Batubara, D. K. (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama. *Selami IPS*, 17(1), 44–54. https://selami.uho.ac.id/index.php/PPKN_IPS/article/view/65
- Smets, W. (2024). The purposes of historical canons in multicultural history education. *Journal of Curriculum Studies*, 56(3), 297 – 308. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2328050>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Surakhman, M. A. (2021). Tradisi Lisan Dan Jejak Masa Pra Sejarah Dalam Ritual Asyeik Di Kerinci. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(2), 144–158. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v25i2.179>
- Tanjung, S., & Darmawan, W. (2022). Merayakan anekarasa: Membangun multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah kuliner di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. <https://core.ac.uk/download/pdf/548771553.pdf>
- Utomo, C. B., & Wasino. (2020). An integrated teaching tolerance in learning history of indonesian national movement at higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 65–108.
- Wahyudi, D. Y., Wijaya, D. N., Pratama, A. Y., & ... (2025). Harmonis Learning Model That Integrates Multiculturalism Into Local History Education. *Indonesian Journal of ...* https://www.researchgate.net/profile/Shela-Dwi-Utari/publication/392698671_Harmonis_Learning_Model_That_Integrates_Multiculturalism_Into_Local_History_Education/links/684e38a3474abd185bd8d178/Harmonis-Learning-Model-That-Integrates-Multiculturalism-Into-L
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>